

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Pariwisata**

Istilah pariwisata seringkali disepadankan dengan istilah *tourism*, yang secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan dan bisa jadi untuk mengetahui sesuatu. Pariwisata di sisi lain memiliki arti yang luas, yaitu perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam demensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Spillane, 1987).

Sebagai industri yang kompleks, industri pariwisata berbeda dengan industri-industri lain. Menurut Spillane (1987) ada beberapa sifat yang khusus mengenai industri pariwisata yaitu:

- a. Produk wisata tidak dapat dipindahkan. Orang tidak dapat membawa produk wisata pada langganan, tetapi langganan itu sendiri harus mengunjungi, mengalami dan datang untuk menikmati produk wisata itu.
- b. Dalam pariwisata produksi dan konsumsi terjadi pada saat yang sama. Tanpa langganan yang sedang mempergunakan jasa-jasa itu tidak akan terjadi produksi.

- c. Sebagai suatu jasa, maka pariwisata memiliki berbagai ragam bentuk. Oleh karena itu, dalam bidang pariwisata tidak ada standar ukuran yang objektif, sebagaimana produk lain yang nyata misalnya ada panjang, lebar, isi, kapasitas, dan sebagainya seperti pada sebuah mobil.
- d. Langganan tidak dapat mencicipi produk itu sebelumnya bahkan tidak dapat mengetahui atau menguji produk itu sebelumnya. Yang dapat dilihat hanya brosur-brosur, gambar-gambar.
- e. Dari segi usaha, produk wisata merupakan usaha yang mengandung risiko besar. Industri wisata memerlukan penanaman modal yang besar, sedang permintaan sangat peka terhadap perubahan situasi ekonomi, politik, sikap masyarakat atau kesenangan wisatawan dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut dapat menggoyahkan sendi-sendi penanaman modal usaha kepariwisataan karena bisa mengakibatkan kemunduran usaha yang deras, sedangkan sifat produksi itu relatif lambat untuk menyesuaikan keadaan pasar.

## **2. Jenis-jenis Pariwisata**

Berikut adalah jenis-jenis pariwisata, menurut Spillane (1987) yang terdapat di daerah tujuan wisata yang menarik pelanggan untuk mengunjunginya sehingga dapat pula diketahui jenis pariwisata yang mungkin layak untuk dikembangkan dan mengembangkan jenis sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata tersebut.

a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, mengendorkan ketegangan syaraf, untuk menikmati keindahan alam, untuk menikmati hikayat rakyat suatu daerah, untuk menikmati hiburan dan sebagainya.

b. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation sites*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahan.

c. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural Tourism*)

Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.

d. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*)

Jenis pariwisata ini bertujuan untuk tujuan olahraga, baik untuk hanya menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditujukan bagi mereka yang ingin mempraktekkannya sendiri.

Pelaksanaan otonomi daerah menimbulkan konsekuensi bertambahnya tugas pemerintah daerah sebagai akibat dari pelimpahan beberapa urusan yang semula ditangani oleh pemerintah pusat dan kemudian dialihkan kepada

pemerintah daerah, salah satu contohnya adalah perubahan dalam hal pengelolaan aset negara (aset pemerintah).

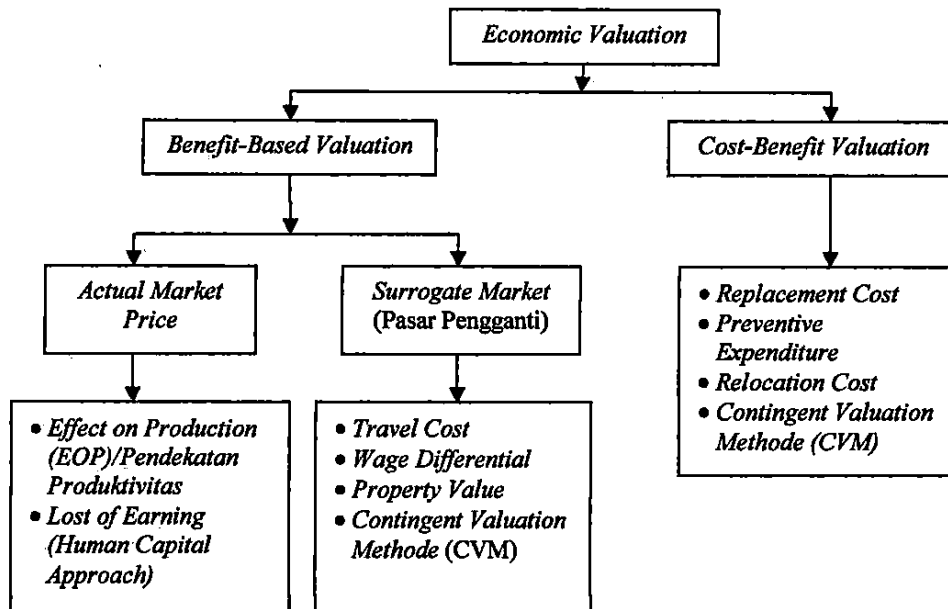
Upaya mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pembangunan di suatu daerah sangat terkait erat dengan kualitas perencanaan pembangunan daerah dalam upaya memanfaatkan serta mengelola sumber daya yang dimiliki, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai daerah otonomi, setiap kota atau kabupaten dituntut untuk dapat memiliki kemandirian terutama dalam hal menggali dan mengelola sumber-sumber keuangan daerah.

Dalam rangka memulihkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata maka Pemerintah Kabupaten Magelang berusaha mengoptimalkan potensi daerah khususnya dari obyek wisata yang merupakan aset daerah di wilayah Kabupaten Magelang, seperti Wisata Candi Borobudur, Wisata Candi Mendut, Wisata Ketep Pass dan lain sebagainya. Sebagai salah satu aset daerah Kabupaten Magelang, Wisata Candi Borobudur merupakan salah satu monumen warisan budaya yang memiliki nilai ekonomi apabila dipulihkan kembali dengan baik. Oleh karena itu sangat penting untuk bisa mengetahui nilai ekonomi dari wisata Candi Borobudur.

### **3. Valuasi Ekonomi**

Valuasi ekonomi merupakan salah satu upaya yang digunakan untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam (SDA) dan lingkungan baik atas nilai pasar (*Market Value*)

maupun nilai non pasar (*Non Market Value*). Secara skematik keragaman metode valuasi disajikan pada Gambar 2.1.



Sumber : (Pearce dan Turner, 1990)

Gambar 2.1. Metode Valuasi Ekonomi

Deskripsi dari masing-masing metode valuasi di atas adalah sebagai berikut:

1. Valuasi ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan berdasarkan manfaat (*Benefit Based Valuation*)

(a) *Effect on Production* (EOP) / Pendekatan Produktivitas

Pendekatan ini menggunakan perubahan produktivitas dengan menggunakan nilai pasar yang ada dari suatu komoditi. Dengan mengetahui berapa kuantitas dan harga komoditi yang diperoleh dari

sumberdaya alam, maka bisa diketahui nilai dari sumberdaya alam tersebut.

Hal ini biasa digunakan untuk mengetahui berapa kontribusi dari sumberdaya alam terhadap perekonomian di suatu daerah secara langsung (biasanya secara sektoral, seperti kehutanan, pertambangan, perikanan dan lain-lain).

Teknik ini juga biasa dipakai untuk meneliti pengaruh pembangunan terhadap sistem alami, seperti pada perikanan, kehutanan, pertanian dan sebagainya (Reksohadiprodo, 1997). Teknik ini juga dapat digunakan untuk melakukan valuasi dari dampak lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari suatu kegiatan atau kejadian. Misalnya, dari kegiatan konversi hutan yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat yang biasa mengumpulkan hasil hutan non kayu, nilai dari berkurangnya pendapatan tersebut dapat diperhitungkan sebagai nilai dari dampak konversi (Natural Resource Management, 2000).

Kualitas sumberdaya alam dan lingkungan disini dipandang sebagai faktor produksi. Perubahan dalam kualitas lingkungan bisa menyebabkan perubahan produktivitas dan biaya produksi, yang kemudian perubahan produktivitas dan biaya produksi tersebut bisa diukur dan dinilai dengan menggunakan harga pasar.

(b) *Loss of Earning (LOE) / Human Capital Approach (HCA)*

Pendekatan ini mendasarkan pada pemikiran bahwa perubahan pada kualitas lingkungan bisa menyebabkan perubahan pada kesehatan manusia. Penurunan kesehatan manusia akibat dari penurunan kualitas lingkungan ini, akan menyebabkan kerugian moneter, misalnya bisa berupa: (1) penghasilan yang hilang karena mati lebih awal atau karena sakit; (2) bertambahnya biaya perawatan dokter atau rumah sakit; (3) biaya psikiatri misalnya stress atau depresi.

Misalnya penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran (udara air dan sebagainya) ataupun bencana ekologis seperti banjir, tanah longsor kebakaran hutan dan sebagainya karena perilaku manusia yang merusak lingkungan, menyebabkan kerugian atau penurunan kesehatan bahkan sampai pada kematian. Kerugian tersebut bisa dihitung dengan bertambahnya biaya kesehatan dan menurunnya pendapatan akibat dari terganggunya kesehatan tersebut.

(c) *Travel Cost (Biaya Perjalanan)*

Teknik ini biasa digunakan untuk menilai suatu kawasan konservasi ataupun tempat wisata dengan cara melihat kesediaan membayar (*willingness to pay*) para pengunjung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai suatu kawasan konservasi bukan hanya dilihat dari tiket masuk saja, namun juga mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan pengunjung menuju lokasi kawasan konservasi dan

hilangnya pendapatan potensial mereka karena waktu yang digunakannya untuk kunjungannya tersebut (Natural Resource Management, 2000).

*(d) Property Value*

Pendekatan ini memandang bahwa nilai dari aset-aset properti seperti lahan atau rumah bisa digunakan untuk memperkirakan nilai kenyamanan dari lingkungan. Misalnya harga rumah (properti) yang berada di lokasi yang terpolusi bisa dibandingkan dengan harga rumah di lokasi yang tidak terpolusi (dengan luas dan ukuran yang sama). Pendekatan harga ini kemudian diduga sebagai pendekatan akibat nilai lingkungan yang berbeda (Irham, 2001).

*(e) Wage Differential*

Pendekatan *wage differential* secara prinsip mirip dengan pendekatan *property value*. Pendekatan ini menggunakan tingkat upah sebagai tolok ukur untuk mengukur kualitas lingkungan. Jadi perbedaan tingkat upah antara pekerja yang bekerja di daerah terpolusi dan yang tidak terpolusi dapat dianggap sebagai indikasi kerusakan lingkungan.

*(f) Contingent Valuation Methode (CVM)*

Pendekatan CVM secara umum mengukur keinginan membayar (*willingness to pay*) dengan mengeksplor preferensi dari konsumen. Pendekatan ini digunakan pada saat tidak ada pasar yang relevan terhadap barang dan jasa lingkungan. Teknik ini membangun variabel-



variabel pasar yang secara langsung bertanya kepada individu-individu tentang kesediaan membayar mereka menerima kompensasi jika barang dan jasa lingkungan tersebut tidak dapat mereka manfaatkan lagi.

*Contingent valuation method (CVM)* : menggunakan teknik survey untuk mengestimasi kesediaan membayar (WTP) atau kesediaan menerima atau *willingness to accept (WTA)* dalam kondisi pasar tertentu (hipotetis), dimana kemudian responden diminta untuk menawar (Irham, 2005). Metode ini mengasumsikan bahwa masyarakat bisa mentransformasikan preferensi akan kualitas lingkungan kedalam nilai moneter (d'Arge, 1985 dalam Hoevenagel, 1994). Berdasarkan asumsi ini, responden ditanya tentang (Hoevenagel, 1994):

- Berapa jumlah uang maksimum yang bersedia anda/keluarga anda bayar (*willingness to pay*) untuk memperoleh peningkatan kualitas lingkungan?
- Berapa jumlah uang minimum yang bersedia anda/keluarga anda terima (*willingness to accept*) untuk menerima penurunan kualitas lingkungan?

Daftar pertanyaan harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh transaksi yang memuaskan (Fischhoff dan Furby, 1988 dalam Hoevenagel, 1994). Transaksi yang memuaskan adalah sebuah transaksi dimana orang mengetahui sepenuhnya dan dapat

mengidentifikasi ketertarikannya yang terbaik. Transaksi yang memuaskan akan menghasilkan nilai WTP yang valid dan reliabel yang dapat digunakan misalnya untuk analisis biaya manfaat (Hoevenagel, 1994). Menurut Fischhoff dan Furby, 1988 dalam Hoevenagel, 1994, suatu transaksi yang memuaskan hanya bisa terjadi jika barang, metode pembayaran dan pasar dapat didefinisikan dengan jelas dan dapat dimengerti dengan baik oleh individu. Hal ini berarti kuesioner harus mengandung 3 hal (Hoevenagel, 1994). yaitu :

- (1) deskripsi tentang perubahan kualitas lingkungan
- (2) deskripsi tentang metode pembayaran
- (3) deskripsi tentang pasar (hipotesis)

Menurut Irham (2005), keuntungan dari metode ini adalah apabila kuesioner didesain dengan baik dan jika responden bertanggung jawab dan bisa bekerjasama dengan baik, metode ini dapat mengungkapkan pilihan terhadap beberapa aspek kualitas lingkungan. Metode ini juga mempunyai kelemahan karena beberapa bias/penyimpangan yang mungkin terjadi akibat beberapa kondisi misalnya : adanya kemungkinan bahwa responden tidak jujur terhadap pilihan mereka demi keuntungan pribadi, desain kuesioner yang tidak sesuai dan metode yang kurang tepat, kurangnya informasi yang dimiliki oleh responden dan pewawancara dalam masalah lingkungan yang diteliti, dan kemungkinan adanya perbedaan yang nyata antara kesediaan

membayar yang ditunjukkan responden dalam situasi hipotetis dan dalam situasi nyata (Irham, 2005).

## 2. Valuasi ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan berdasarkan biaya (*Cost Based Valuation*)

### (a) *Replacement Cost* (Biaya Pengganti)

Pendekatan biaya pengganti ini mendasarkan pada pemikiran bahwa biaya yang dikeluarkan untuk mengganti asset produktif yang rusak akibat dampak lingkungan yang kurang baik. Pendekatan ini secara umum mengidentifikasi biaya pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengganti sumberdaya alam dan lingkungan yang rusak atau untuk memperbaiki kualitas lingkungan agar dapat menjalankan fungsinya. Pengeluaran dalam bentuk finansial yang dikeluarkan untuk mengganti fungsi tersebut diukur berdasarkan kesediaan untuk membayar yang terkecil agar manfaat yang diterima dari sumberdaya alam tersebut tetap dapat dipertahankan.

Pendekatan ini biasanya digunakan untuk melakukan valuasi dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan seperti pembukaan lahan, pembangunan jalan dan sebagainya. Biaya pengganti dari kegiatan tersebut diduga dari pengeluaran yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan seperti perbaikan jalan.

(b) *Preventive Expenditure* (Biaya Pencegahan)

Pendekatan biaya pencegahan secara umum merujuk pada metode yang menggunakan pengukuran biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya degradasi lingkungan. Metode ini berguna untuk mengukur nilai guna tidak langsung (*indirect use value*) dimana teknologi pencegahan kerusakan lingkungan tersedia.

(c) *Relocation Cost* (Biaya relokasi)

Pendekatan biaya relokasi sebenarnya merupakan variasi lain dari teknik *replacement cost*. Metode ini dibangun dengan pemikiran bahwa individu yang merasa terancam dengan kondisi lingkungan yang memburuk akan bermigrasi (relokasi) ke tempat lain. Biaya relokasi ini bisa menjadi acuan untuk mengukur hilangnya manfaat (benefit) akibat menurunnya kualitas lingkungan. Pendekatan ini bisa digunakan misalnya untuk penilaian yang melibatkan relokasi massal seperti pembangunan waduk.

3. Alternatif Lain Metode Valuasi

(a) *Benefit Transfer*

Masalah utama yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam menilai dampak lingkungan adalah minimnya data yang tersedia dan terbatasnya biaya untuk melakukan penelitian secara komprehensif. Menghadapi permasalahan tersebut salah satu solusi yang diusulkan adalah dengan menilai benefit dari tempat lain

(dimana sumberdaya tersedia), kemudian benefit tersebut di transfer untuk memperoleh perkiraan yang kasar mengenai manfaat dari lingkungan. Metode ini disebut dengan metode benefit transfer.

**(b) Analisis Input Output**

Analisis input output berdasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Wassily Leontef pada tahun 1930-an. Pendekatan ini berdasarkan asumsi bahwa aktifitas produksi terkait satu sama lain. Output yang dihasilkan oleh suatu industri dapat menjadi input pada industri lain. Dengan demikian bahan mentah yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan bisa menjadi input untuk aktifitas sektoral, namun bisa pula menjadi output dari sektor lain. Dengan mengkonstruksi tabel input output secara benar akan dihasilkan beberapa variabel kualitas lingkungan yang menunjukkan penilaian terhadap sumberdaya alam dan lingkungan itu sendiri.

Valuasi ekonomi penggunaan sumber daya alam hingga saat ini telah berkembang pesat. Di dalam konteks ilmu ekonomi sumber daya dan lingkungan, perhitungan-perhitungan tentang biaya lingkungan sudah cukup banyak berkembang. Menurut Hufschmidt dalam Djijono (2002), secara garis besar metode penilaian manfaat ekonomi (biaya lingkungan) suatu sumber daya alam dan lingkungan pada dasarnya dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu berdasarkan pendekatan yang berorientasi pasar dan pendekatan yang berorientasi survei.

a. Pendekatan Orientasi Pasar

- 1) Penilaian manfaat menggunakan harga pasar actual barang jasa :
  - a) Perubahan dalam nilai hasil produksi (*change in productivity*)
  - b) Metode kehilangan penghasilan (*loss or earning method*)
- 2) Penilaian biaya dengan menggunakan harga pasar aktual terhadap masukan berupa perlindungan lingkungan:
  - a) Pengeluaran pencegahan (*averted defensive expenditure methods*)
  - b) Biaya penggantian (*replacement cost methods*)
  - c) Proyek bayangan (*shadow project methods*)
  - d) Analisa keefektifan biaya
- 3) Penggunaan metode pasar pengganti (*surrogate market based methods*):
  - a) Barang yang dapat dipasarkan sebagai pengganti lingkungan
  - b) Pendekatan nilai kepemilikan
  - c) Pendekatan lain terhadap nilai tanah
  - d) Biaya perjalanan (*travel cost*)
  - e) Pendekatan perbedaan upah (*wage differential methods*)
  - f) Kompensasi

b. Pendekatan Orietasi Survei

- 1) Pernyataan langsung terhadap kemauan membayar (*willingness to pay*)
- 2) Pernyataan langsung terhadap kemauan dibayar (*willingness to accept*)

Salah satu cara untuk menghitung nilai ekonomi adalah dengan menghitung Nilai Ekonomi Total (NET). Nilai ekonomi total adalah nilai-nilai yang

terkandung dalam suatu sumber daya alam baik nilai guna maupun nilai fungsionalnya. Nilai Ekonomi Total (NET) dapat ditulis dalam persamaan matematik sebagai berikut (Djijono, 2002) :  $TEV = DUV + IUV + OV + (XV + VB)$

Keterangan :

*TEV* : *Total Economic Value* (Nilai Ekonomi Total)

*DUV* : *Direct Use Value* (Nilai Manfaat Langsung)

*IUV* : *Indirect Use Value* (Nilai Manfaat Tidak Langsung)

*OV* : *Option Value* (Nilai Pilihan)

*XV* : *Exsistence Value* (Nilai Keberadaan)

*VB* : *Bequest Value* (Nilai Warisan)

*Total Economic Value* (TEV) pada dasarnya sama dengan net benefit yang diperoleh dari sumber daya alam, namun di dalam konsep ini nilai yang dikonsumsi oleh seorang individu dapat dikategorikan ke dalam dua komponen utama yaitu *use value* dan *non-use value* (Irma dan Indah, 2004).

Komponen utama, yaitu *use value* pada dasarnya diartikan sebagai nilai yang diperoleh seorang individu atas pemanfaatan langsung dari sumber daya alam dimana individu berhubungan langsung dengan sumber daya alam dan lingkungan. *Use value* secara lebih rinci diklasifikasikan kembali ke dalam *direct use value* dan *indirect value*. *Direct use value* merujuk pada kegunaan langsung dari konsumsi sumber daya seperti penangkapan ikan, pertanian. Sementara *indirect use value* merujuk pada nilai yang dirasakan secara tidak lanhsung kepada masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh

sumber daya alam dan lingkungan. Termasuk di dalam kategori *indirect use value* ini misalnya fungsi pencegahan pelapukan dari suatu ekosistem.

Komponen kedua, *non-use value* adalah nilai yang diberikan kepada sumber daya alam atas keberadaannya meskipun tidak dikonsumsi secara langsung. *Non-use value* lebih bersifat sulit diukur (*less tangible*) karena lebih didasarkan pada preferensi terhadap lingkungan dari pada pemanfaatan langsung.

Secara detail kategori *non-use value* ini dibagi ke dalam *sub-class* yaitu *existence value*, *Bequest value* dan *option value*. *Existence value* pada dasarnya adalah penilaian yang diberikan dengan terpeliharanya sumber daya alam dan lingkungan. *Bequest value* diartikan sebagai nilai yang diberikan oleh generasi kini dengan menyediakan atau mewariskan (*bequest*) sumber daya untuk generasi mendatang (mereka yang belum lahir). Sementara *option value* lebih diartikan sebagai nilai pemeliharaan sumber daya sehingga pilihan untuk memanfaatkan untuk masa yang akan datang tersedia. Nilai ini merujuk pada nilai barang dan jasa dari sumber daya alam yang mungkin timbul sehubungan dengan ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang.

Tempat rekreasi merupakan industri yang kompleks dan tidak memiliki nilai pasar yang pasti, maka penilaian tempat rekreasi dilakukan dengan pendekatan biaya perjalanan. Metode biaya perjalanan (*travel cost method*) ini dilakukan dengan menggunakan informasi tentang jumlah uang yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat rekreasi



untuk mengestimasi besarnya nilai benefit dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakin,1997).

Penilaian dengan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) merupakan penggunaan pasar pengganti untuk menganalisis permintaan terhadap daerah rekreasi. Metode ini akan mengkaji jumlah uang yang akan dibayar dan waktu yang digunakan untuk mencapai tempat rekreasi. Jumlah uang tersebut mencakup biaya transportasi, akomodasi, konsumsi, dokumentasi, tiket masuk dan lain-lain yang relevan. Biaya perjalanan (*travel cost*) direpresentasi sebagai nilai atau harga barang lingkungan tersebut, namun selain biaya perjalanan nilai suatu tempat wisata juga menggunakan variabel, biaya perjalanan ke lokasi alternatif, pendapatan rumah tangga, dan variabel tingkah laku (Yakin, 1997).

Pada mulanya pendekatan biaya perjalanan digunakan untuk menilai manfaat yang diterima masyarakat dari penggunaan barang dan jasa lingkungan. Pendekatan ini juga mencerminkan kesediaan masyarakat untuk membayar barang dan jasa yang diberikan lingkungan dibanding dengan jasa lingkungan dimana mereka berada pada saat tersebut. Banyak contoh sumber daya lingkungan yang dinilai dengan pendekatan ini berkaitan dengan jasa-jasa lingkungan untuk rekreasi di luar rumah yang seringkali tidak diberikan nilai yang pasti. Untuk tempat wisata, pada umumnya hanya dipungut harga karcis yang tidak cukup untuk mencerminkan nilai jasa lingkungan dan juga tidak mencerminkan kesediaan membayar oleh para wisatawan yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut. Untuk lebih sempurnanya perlu

diperhitungkan pula nilai kepuasan yang diperoleh para wisatawan yang bersangkutan (Suparmoko dan Maria, 2000).

Dalam memperkirakan nilai tempat wisata tersebut akan menyangkut waktu dan biaya yang dikorbankan oleh para wisatawan dalam menuju dan meninggalkan tempat wisata tersebut. Semakin jauh jarak wisatawan ke tempat wisata tersebut, akan semakin rendah permintaannya terhadap tempat wisata tersebut. Para wisatawan yang lebih dekat dengan lokasi wisata tentu akan lebih sering berkunjung ke tempat wisata tersebut dengan adanya biaya yang lebih murah yang tercermin pada biaya perjalanan yang dikeluarkannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa wisatawan mendapatkan surplus konsumen. Surplus konsumen merupakan kelebihan kesediaan membayar atas harga yang telah ditentukan. Oleh karena itu biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan yang jauh tempat tinggalnya dari tempat wisata akan lebih rendah dari pada mereka yang lebih dekat tempat tinggalnya dari tempat wisata tersebut (Suparmoko dan Maria, 2000).

Pendekatan *travel cost* banyak digunakan dalam perkiraan nilai suatu tempat wisata dengan menggunakan berbagai variabel. Pertama kali dikumpulkan data mengenai jumlah pengunjung, biaya perjalanan yang dikeluarkan, serta faktor lain seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan mungkin juga agama dan kebudayaan serta kelompok etnik dan sebagainya. Data atau informasi tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai para pengunjung tempat wisata untuk mendapatkan data yang diperlukan (Suparmoko dan Maria, 2000).

Untuk menilai ekonomi dengan pendekatan biaya perjalanan ada dua teknik yang dapat digunakan yaitu:

- a. Pendekatan sederhana melalui zonasi
- b. Pendekatan individual

Melalui metode biaya perjalanan dengan pendekatan zonasi, pengunjung dibagi dalam beberapa zona kunjungan berdasarkan tempat tinggal atau asal pengunjung, dan jumlah kunjungan tiap minggu dalam penduduk di setiap zona dibagi dengan jumlah pengunjung per tahun untuk memperoleh data jumlah kunjungan per seribu penduduk dan penelitiannya dengan menggunakan data sekunder. Sedangkan metode biaya perjalanan dengan pendekatan individual, metode biaya perjalanan dengan menggunakan data primer yang diperoleh melalui survey.

Penelitian ini menggunakan metode biaya perjalanan individu (*Individual Travel Cost*) untuk menghitung atau mengestimasi nilai ekonomi wisata candi Borobudur. Pada dasarnya semua metode dapat digunakan untuk menghitung nilai ekonomi suatu kawasan. Seseorang yang melakukan kegiatan wisata atau rekreasi pasti melakukan mobilitas atau perjalanan dari rumah menuju obyek wisata, dan dalam melaksanakan kegiatan tersebut pelaku memerlukan biaya-biaya untuk mencapai tujuan rekreasi, sehingga biaya perjalanan (*travel cost*) dapat memberikan korelasi positif dalam menghitung nilai ekonomi suatu kawasan wisata yang sudah berjalan dan berkembang.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Budi Purwanto (1998) dengan judul *Valuasi Ekonomi Wana Wisata Taman Hutan Raya Juanda dengan Menggunakan Pendekatan "Travel Cost Method"* bertujuan untuk menghitung permintaan pengunjung terhadap manfaat rekreasi Taman Hutan Raya Juanda. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan 3 variabel utama yaitu jumlah kunjungan, biaya perjalanan dan rata-rata pendapatan per kapita. Dari penelitian tersebut diperoleh indikasi bahwa pada tingkat harga karcis Rp 700,00 maka diperoleh penerimaan pendapatan sebesar Rp 22.910.700,00. Penerimaan akan mencapai optimum pada harga karcis sebesar Rp 6.000,00 yakni sebesar Rp 206.963.800,00. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,4044 artinya bahwa 40,44 persen variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 59,56 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Djijono (2002) dengan judul *Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman Propinsi Lampung* bertujuan untuk menghitung nilai ekonomi yang diperoleh pengunjung dalam mengunjungi Taman Wan Abdul Rachman. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap permintaan produk dari jasa lingkungan wisata alam hutan raya menggunakan regresi linier berganda, sedangkan nilai ekonomi rekreasi diduga dengan menggunakan metode biaya perjalanan wisata

(*travel cost method*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah jumlah kunjungan per 1000 penduduk (orang), sedangkan variabel bebas meliputi biaya perjalanan (transportasi, konsumsi, karcis, dan lain-lain), biaya transportasi (Rp), pendapatan/uang saku per bulan (Rp), jumlah penduduk kecamatan asal pengunjung (orang), pendidikan (tahun), waktu kerja per minggu (jam) dan waktu luang per minggu (jam). Dari hasil regresi diketahui bahwa yang berpengaruh pada jumlah kunjungan secara signifikan adalah biaya perjalanan, jumlah penduduk, pendidikan dan waktu kerja. Sedangkan dari hasil penghitungan yang menggunakan *travel cost method* diperoleh rata-rata nilai kesediaan berkorban pengunjung sebesar Rp 11.517,00 per kunjungan, nilai yang dikorbankan sebesar Rp 7.298,00 per kunjungan dan surplus konsumen yang diperoleh pengunjung Rp 4.219,00 per kunjungan.

Dalam penelitian terdahulu oleh Irma Afia Salma dan Indah Susilowati (2004) yang meneliti tentang Analisis Permintaan Obyek Wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dengan pendekatan *travel cost*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur nilai ekonomi yang diperoleh dari pengunjung wisata alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dengan menggunakan metode biaya perjalanan individu (*individual travel cost method*). Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan jumlah kunjungan individu sebagai variabel dependen dan enam variabel sebagai variabel independen yaitu variabel *travel cost* ke Curug Sewu (meliputi biaya transportasi pulang pergi, biaya konsumsi, biaya tiket masuk, biaya parkir, biaya dokumentasi, dan biaya lain-

lain) (Rp), variabel biaya ke obyek wisata lain (Rp), variabel umur (tahun), variabel pendidikan (tahun), variabel penghasilan (Rp) dan variabel jarak (km). Dari penelitian tersebut diperoleh nilai ekonomi Curug Sewu yaitu nilai surplus konsumen yang diperoleh sebesar Rp. 896.734,9 per individu per tahun atau Rp.224.198,7 per individu per satu kali kunjungan, sehingga dihitung total nilai ekonomi wisata alam Curug Sewu sebesar 12.377.025.750,00 dari hasil uji signifikansi diperoleh bahwa hanya dua variabel yang signifikan secara statistik yaitu variabel *travel cost* ke Curug Sewu dan variabel jarak, sedangkan variabel-variabel independen yang lain tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jumlah kunjungan obyek wisata alam Curug Sewu Kendal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahlan (2008) dengan judul Valuasi Ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading dengan Pendekatan *Travel cost* bertujuan untuk melakukan valuasi ekonomi guna menilai manfaat yang dihasilkan oleh kawasan Wisata alam Otak Kokok Gading. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan tujuh variabel utama yaitu variabel jumlah kunjungan, biaya perjalanan, biaya waktu, persepsi responden, karakteristik substitusi, fasilitas-fasilitas dan pendapatan individu. Dari penelitian tersebut diperoleh nilai ekonomi Wisata Alam Otak Kokok Gading yaitu nilai surplus konsumen yaitu sebesar Rp 491.686.957,7 per tahun per 1.000 penduduk. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa dari enam variabel yang digunakan hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu variabel karakteristik substitusi dan

pendapatan individu. Sedangkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat (jumlah kunjungan). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,247 artinya bahwa 24,7 persen variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 75,3 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Muchammad Nurif (2007) menyatakan bahwa analisis perubahan pada lingkungan eksternal di area pariwisata menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi. *Pertama*, perubahan teknologi meliputi: keterbukaan akses yang lebar terhadap informasi global, perkembangan teknologi komputer, perkembangan teknologi web dan internet. *Kedua*, perubahan kebijakan pemerintah meliputi perubahan: dari kebijakan otoritas menjadi demokratis, dari sentralisasi menjadi desentralisasi, dari korupsi, kolusi, dan nepotisme menjadi bersih, transparan, dan profesional, pelaksanaan undang-undang. *Ketiga*, perubahan sosial budaya meliputi: solidaritas sosial budaya masyarakat, terbangun kesadaran hidup dan moral, pandangan materialisme, tanggung jawab sosial, gangguan warisan sejarah wisata. *Keempat*, perubahan ekonomi meliputi, pengharapan tinggi terhadap perbaikan ekonomi, kepercayaan investor yang berkembang, pertumbuhan ekonomi rendah. *Kelima*, perubahan pasar meliputi: level daerah atau lokal: pengaruh implementasi otonomi, level nasional: tren perbaikan dalam sektor industri.

Wetzstein dan McNeely (1980) melakukan penelitian tentang permintaan rekreasi dengan menggunakan *recreation demand model*, pada daerah ski area di California dan Nevada. Fokus dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara biaya (*money cost*) dan jarak (*distance*). Dalam penelitian ini digunakan model dimana untuk menghitung biaya dilakukan aggregating (penjumlahan) biaya. Transformasi logitrima dengan *Ordinary Least-Square* dan *Weighted Least-Square* menunjukkan bahwa koefisien biaya (*Cost Coefficient*) berbeda dari nol pada seluruh simulasi yang dilakukan. Sedangkan pada aggregating jarak, hanya 84% koefisien biaya (*cost coefficient*) yang berada dari nol.

### C. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan perumusan masalah di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara biaya perjalanan (*Travel Cost*) ke objek wisata Candi Borobudur pasca erupsi Merapi terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.
2. Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara penghasilan individu (uang saku) per bulan terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.
3. Diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara jarak terhadap intensitas berkunjung ke objek wisata Candi Borobudur.